

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fatalisme adalah sebuah pandangan yang mempercayai bahwasannya takdir manusia sudah ditentukan sejak awal dan tidak bisa diubah bagaimana pun usahanya (Raphals, 2002). Orang-orang yang menganut fatalisme yakin bahwa Tuhan sudah mengatur segala sesuatu termasuk takdir setiap manusia (Plečnik, 2019). Salomon (2003) juga menjelaskan bahwa fatalisme juga bisa dilihat sebagai bentuk sebuah pemikiran filosofis yang meyakini bahwa adanya peristiwa-peristiwa tertentu yang pasti akan terjadi. Takdir manusia pada dasarnya sudah ditetapkan dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi. Setiap orang diyakini memiliki jalan hidupnya sendiri dan ada yang menerimanya dengan pasrah karena percaya itu adalah kehendak Tuhan. Kondisi ini berbeda dengan pandangan yang percaya bahwa semua hal dalam hidup terjadi karena sebab-akibat alami atau keinginan Tuhan. Fenomena takdir dan fatalisme terdapat dalam cerita Oedipus dari mitologi Yunani. Oedipus ditakdirkan untuk membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Dalam hal ini, meskipun Oedipus berusaha keras untuk menghindari takdir tersebut, namun pada akhirnya hal itu tetap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa takdir tidak bisa dielakkan. Pendapat lain mengenai fatalisme dijelaskan oleh Nonnotte (1772) dalam buku *Dictionnaire philosophique de la religion*:

“Le fatalisme, assure l’abbé Nonnotte, est « une force aveugle qui entraîne invinciblement tous les êtres, et toutes les créatures ; qui détermine nécessairement tout en elles indépendamment de leur volonté, et décide inévitablement de tout le cours de leur vie”
(Stenger, 2017:136-137)

Buta dalam pandangan ini mengarah kepada ketiadaan tujuan atau kesadaran dibalik kekuatan yang mengatur segala sesuatu. Bagi Nonnotte (dalam Stenger, 2017:138) fatalisme memperlihatkan bahwa semua peristiwa dan tindakan manusia telah ditetapkan sebelumnya oleh suatu kekuatan besar yang tidak bisa dihindari tanpa memedulikan keinginan atau pilihan pribadi. Konsep ini menggambarkan

manusia sebagai sebuah makhluk yang pasif, berserah diri, dan hanya mengikuti alur takdir yang sudah ditentukan tanpa memiliki kendali atas takdirnya sendiri.

Budaya fatalisme yang ada di masyarakat saat ini, menggambarkan bagaimana adanya kepercayaan bahwa ada kejadian dalam hidup seolah berada di luar kendali manusia, entah karena takdir, nasib, atau pengaruh kekuatan luar (Kayani, 2011). Berdasarkan penelitian milik Maercker et al. (2019) yang dilakukan di enam negara, fatalisme ternyata tidak bisa dipandang sebagai konsep yang sama di semua budaya. Faktanya, fatalisme terbagi menjadi dua sub-faktor utama yaitu, *fatalism pesimistic* dan *fatalism non-judgemental*. Hal ini menciptakan keragaman dalam cara individu atau kelompok masyarakat memandang dan merespons berbagai peristiwa dalam hidup. *Fatalism pesimistic* mencerminkan bahwasannya manusia memiliki perasaan pasrah dan tidak berdaya, sementara *fatalism non-judgemental* mencerminkan bahwa manusia selalu menerima keadaan tanpa merasa kehilangan harapan (Maercker et al., 2019).

Prancis termasuk ke dalam negara maju yang memiliki skor fatalisme yang relatif tinggi setelah Hongaria dan Polandia (Kayani, 2011). Fatalisme di Prancis bisa dilihat sebagai hasil dari sejarah, budaya, dan pemikiran filsafat yang berkembang di negara tersebut. Pada abad ke-20, masyarakat Prancis dikenal memiliki pandangan hidup yang sangat fatalisme. Hal ini dijelaskan oleh Girard (2013:138):

“La culture fataliste pratique le déni des risques, le culte de la sécurité et la soumission aux menaces sans s’investir dans les mouvements de contestation : « C’est comme ça, on ne peut rien y faire. » L’individu est seul, écrasé, impuissant et stigmatisé par les autres cultures comme un assisté incapable de se prendre en main. La culture individualiste encourage au contraire les individus à prendre des risques, à investir, à se dépasser, conformément au principe compétitif et pionnier qui l’anime : « Qui ne tente rien n’a rien.”(p.138)

Sikap ini tidak hanya memengaruhi cara mereka memandang kehidupan, tetapi juga keputusan-keputusan yang mereka ambil dalam hidup mereka. Fatalisme ini tidak muncul begitu saja, melainkan berakar dari sejarah panjang pemikiran yang dipengaruhi oleh aliran-aliran seperti eksistensialisme dan strukturalisme, serta

ketidakpastian sosial dan ekonomi yang melanda pada masa itu. Dalam keseharian, sikap ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pernikahan, politik, hingga budaya. Fenomena sosial di Prancis, seperti perubahan pandangan terhadap institusi pernikahan sejak akhir abad ke-20, sering dikaitkan dengan pergeseran cara pandang individu terhadap masa depan dan pilihan hidup (Ellman, 2007). Di sisi lain, jumlah pasangan yang memilih untuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan justru meningkat secara signifikan. Fenomena ini tidak sekadar menunjukkan perubahan pola pikir masyarakat, tetapi juga mencerminkan bentuk fatalisme yang berkembang pada masa itu. Bagi banyak masyarakat Prancis, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai institusi yang mampu menjamin masa depan sebuah hubungan. Mereka percaya bahwa kelangsungan hubungan ditentukan oleh keadaan atau 'takdir', bukan oleh ikatan hukum atau norma tradisional. Karena itu, mereka lebih memilih gaya hidup yang fleksibel dan bebas, seolah menyerahkan masa depan hubungan kepada sesuatu yang berada di luar kendali mereka. Sikap inilah yang menunjukkan bagaimana fatalisme semakin menguat dan memengaruhi keputusan-keputusan personal dalam masyarakat Prancis.

Dalam komunitas *gens du voyage*, ada sikap fatalisme yang muncul karena mereka merasa seperti kelompok yang sudah lama terpinggirkan dan tidak punya kesempatan untuk naik dalam struktur sosial. Mereka percaya bahwa masyarakat akan selalu melihat mereka sebagai 'orang Gitan' dan tidak akan pernah menerima mereka sepenuhnya (Barou, 2023). Karena itu, mereka cenderung tidak berusaha keras untuk mengubah kondisi hidup mereka. Jika masyarakat pada umumnya melihat pendidikan sebagai cara untuk keluar dari kemiskinan, komunitas *gens du voyage* hanya berfokus pada cara bertahan hidup dan mempertahankan komunitas mereka melalui aturan-aturan sosial yang sudah ada sejak lama (Ghozi & Miller, 2018). Perempuan dalam komunitas ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial. Para perempuan menerima dan melanjutkan kondisi yang terjadi pada mereka, termasuk kemiskinan tanpa berusaha mengubahnya. Selain itu, perempuan di komunitas *gens du voyage* juga bertugas menanamkan norma-norma sosial kepada anak-anak, mengajarkan mereka untuk menerima kondisi yang ada, bukan melawannya (Bordigoni, 2020). Dalam hal ini, sikap pasrah atau fatalisme

ini sebenarnya menjadi cara bagi komunitas *gens du voyage* untuk bertahan hidup dalam keterbatasan yang mereka alami.

Fenomena fatalisme juga dapat ditemui di Indonesia. Hal ini sering ditemui di daerah dengan tantangan sosio-ekonomi yang berat, contohnya di Kabupaten Manggarai. Penelitian milik Lues et al. (2022) memaparkan bahwa masyarakat yang menghadapi kemiskinan struktural, pengangguran kronis, atau tekanan budaya seperti stigma kegagalan sering kali merasa terjebak tanpa memiliki solusi, sehingga bunuh diri dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar. Remaja di Kabupaten Manggarai yang hamil di luar nikah atau keluarganya yang terjerat utang misalnya, mereka melihat diri mereka dalam situasi buntu akibat kurangnya dukungan sosial. Pola pikir ini diperparah oleh keyakinan bahwa adanya nasib buruk sudah ditakdirkan dan tidak ada upaya yang bisa mengubahnya. Akibatnya, tindakan bunuh diri dianggap sebagai bentuk penerimaan terhadap takdir yang diyakini tidak dapat dielakkan.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang tidak ingin terjatuh dalam sikap fatalisme. Sebagai contoh, pada kelompok imigran Afrika, terutama dari wilayah Sahel, Mali, dan Sudan, perempuan tidak menerima sikap pasrah begitu saja. Meskipun mereka juga menghadapi tantangan serupa, seperti pekerjaan yang tidak stabil dan diskriminasi, mereka tetap berusaha keras untuk keluar dari kemiskinan (Abdalla, 2018). Caranya adalah dengan memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Berbeda dengan perempuan dalam komunitas *gens du voyage* yang cenderung lebih permisif dalam mendidik anak, perempuan imigran Afrika lebih ketat dalam mengawasi pendidikan dan disiplin terhadap anak-anak mereka. Perempuan imigran Afrika percaya bahwasannya pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk meningkatkan status sosial dan memutus lingkaran kemiskinan yang dialami keluarga mereka (Blomberg et al., 2024).

Berbeda dengan fatalisme, eksistensialisme justru menempatkan manusia sebagai subjek yang tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab atas pilihan hidupnya, meskipun manusia hidup di tengah keterbatasan, tekanan sosial, dan kondisi yang tidak mereka pilih sejak awal. Jika fatalisme memandang hidup seolah digerakkan oleh takdir yang “sudah jadi” dan berada di luar kendali manusia,

eksistensialisme menekankan bahwa manusia “berjumpa” dengan realitas melalui dirinya sendiri, dan makna hidup tidak datang sebagai sesuatu yang siap pakai, melainkan dibentuk melalui cara seseorang menanggapi hidupnya secara personal (Decker et al., 2017). Dalam kerangka ini, individu dilihat sebagai pelaku yang selalu berada dalam situasi “harus memilih,” bahkan ketika pilihan itu terasa sempit dan berat. Menurut Adeleye (2021) aliran eksistensialis memiliki kesamaan fundamental dalam komitmen untuk menjaga kebebasan internal individu dan menentang pandangan objektif-impersonal yang mengabaikan sisi subjektif manusia seperti kecemasan dan pergulatan hidup. Selain itu, eksistensialisme menolak dua ekstremitas pemikiran tentang kebebasan, yakni determinisme yang menghilangkan tanggung jawab dan indeterminisme yang mengingkari bahwa manusia selalu berada dalam kondisi sosial dan sejarah tertentu (Eze, 2025). Penolakan ini karena fatalisme pesimistis sering berkembang menjadi determinisme psikologis. Pada tataran ini, individu merasa dirinya sepenuhnya ditentukan oleh faktor luar, yang pada akhirnya menihilkan makna dari setiap usaha yang dilakukan.

Namun, eksistensialisme tidak identik dengan sikap optimisme. Daya tarik utamanya justru terletak pada menolak sikap fatalisme. Di mana ini membuat peneliti berasumsi bahwa “Kita memang bebas, tetapi ke arah mana kebebasan itu membawa kita?”. Seperti dalam pemikiran Kierkegaard, kebebasan manusia menemukan bentuknya bukan ketika mereka pasrah, melainkan justru ketika mereka melangkah melampaui batas-batas moral (Watts, 2022). Giurgi (2025) menjelaskan bahwa kebebasan sejati ini lahir ketika seseorang, dalam relasinya dengan sesuatu yang Transenden (seperti Tuhan), berani berjumpa dengan dirinya sendiri. Di mana mereka mau mengakui bahwa ada pengampunan dan pembaruan yang tidak bisa mereka hasilkan sendiri, melainkan mereka terima sebagai anugerah. Dari sini, dapat dipahami bahwa ketahanan dalam penderitaan muncul dari suatu bentuk penerimaan yang aktif. Penerimaan ini tidak bersifat menyerah, melainkan sebuah sikap yang tetap mempertahankan agensi individu untuk memaknai, memikul tanggung jawab, dan menentukan arah hidupnya sendiri.

Misalnya, di dalam karya sastra milik Jean-Paul Sartre yang berjudul “The Wall”, esensi kebebasan tidak tampak sebagai kemewahan untuk memilih, melainkan sebagai keteguhan hati di bawah penderitaan yang luar biasa. Tokoh Pablo Ibbieta terperangkap dalam situasi yang tanpa harapan. Ibbieta menunggu dieksekusi, tubuhnya dapat disiksa, dan ajalnya begitu dekat. Al-Shamali (2024) menjelaskan bahwa di titik nadir inilah Sartre justru menunjukkan inti pemikiran eksistensialisme tentang kebebasan yang tidak terampas. Saat tentara mengajukan tawaran, yaitu kebebasan sebagai imbalan untuk mengkhianati Ramon Gris, Ibbieta sebenarnya mengetahui tempat persembunyian Gris dan memiliki alasan rasional untuk menyelamatkan nyawanya. Namun, Ibbieta memutuskan untuk menolak. Penolakan ini adalah tindakan eksistensial yang mendasar. Tindakan tersebut menjadi pernyataan bahwa Ibbieta tetap berdaulat atas pilihannya sendiri, meski Ibbieta sama sekali tidak berdaya terhadap tembok penjara atau peluru algojo. Artinya, meski raganya dipasung, kemerdekaan batinnya tidak dapat dipaksa.

Sebagai contoh lain, konteks pendudukan Nazi di Perancis selama Perang Dunia II banyak dipandang sebagai latar belakang nyata bagi perkembangan pemikiran eksistensialis. Dalam situasi di mana kebebasan politik sirna, hukum dikuasai oleh kekuatan asing, dan kehidupan manusia menjadi amat rentan, pilihan pribadi justru memperoleh nilai yang sangat mendasar. Para anggota French Resistance bergerak tanpa kepastian keselamatan dan menghadapi risiko tinggi berupa penangkapan, penyiksaan, atau kematian. Akan tetapi, keputusan mereka untuk melawan atau memilih untuk tidak bertindak tetaplah merupakan pilihan eksistensial yang murni berasal dari diri, yang tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada tekanan keadaan eksternal (Folker, 2011). Dari perspektif ini, eksistensialisme mendefinisikan kebebasan sebagai suatu tekad batin untuk tetap memikul tanggung jawab atas setiap tindakan sendiri, bahkan di dalam sistem yang sangat menindas.

Pemikiran eksistensialisme juga menemukan ruangnya dalam sejarah Indonesia, yang menunjukkan bagaimana kebebasan diuji dalam situasi penindasan dan berbagai keterbatasan struktural. Selama masa kolonialisme Belanda hingga pendudukan Jepang, misalnya, sebagian besar rakyat Indonesia mengalami situasi yang secara objektif telah menghilangkan hampir seluruh kebebasan politik dan

ekonomi mereka (Kroeze, 2021). Akan tetapi, pilihan untuk tunduk, beradaptasi, atau melawan tetaplah merupakan keputusan personal yang sarat dengan muatan eksistensial. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara atau Tan Malaka merupakan contoh individu yang secara sadar mengambil risiko untuk mempertahankan integritas batin dan keyakinan moralnya. Dari sudut pandang eksistensialisme, tindakan mereka mengandung nilai eksistensial. Hal ini karena tindakan tersebut merepresentasikan keberanian untuk memilih serta kesediaan untuk bertanggung jawab penuh atas pilihan itu, meski konsekuensinya berupa pembuangan, penjara, atau kematian.

Dalam karya sastra, konsep fatalisme dan eksistensialisme sering kali dihadirkan sebagai dua perspektif yang saling bertolak belakang dalam menginterpretasi kondisi manusia. Fatalisme umumnya terwakili oleh karakter yang menerima kehidupan sebagai serangkaian peristiwa yang tidak terhindarkan, di mana kehendak individu dianggap tidak lagi memiliki peran untuk membentuk nasibnya sendiri. Di sisi lain, eksistensialisme menampilkan tokoh yang meski berada dalam situasi yang membelenggu, tetap dihadirkan sebagai subjek yang harus menemukan atau menciptakan makna dari setiap penderitaan yang dialaminya. Pertentangan antara kedua perspektif tersebut tercermin secara jelas dalam novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb.

Robert des Noms Propres adalah sebuah novel karya Amélie Nothomb yang mengangkat tema tentang pencarian identitas, tekanan sosial, dan bagaimana harapan orang tua bisa berdampak besar pada kehidupan seorang anak. Novel ini menarik untuk diteliti karena Amélie Nothomb merupakan penulis yang menghasilkan banyak novel *best-seller* dan novel-novelnya banyak diterjemahkan lebih dari 30 bahasa. Novel ini dirilis pada tahun 2002 dan menjadi novel pertama dari Amélie Nothomb yang diadaptasi ke dalam bentuk *audio books*. Novel ini juga telah terjual lebih dari 250.000 eksemplar di Prancis. Cerita dalam novel ini berfokus pada Plectrude, seorang anak yang lahir dalam keadaan tragis. Di dalam novel ini, ibunya membunuh ayahnya hanya karena perdebatan tentang nama bayi mereka, dan tidak lama setelah melahirkan Plectrude, ibunya memilih untuk mengakhiri hidupnya. Plectrude kemudian dibesarkan oleh bibinya, Clémence,

yang memanjakan dan meyakini bahwa keponakannya adalah anak yang istimewa. Sejak kecil, Plectrude menunjukkan bakat luar biasa dalam dunia balet. Bibinya pun menaruh harapan besar padanya, dan Plectrude berhasil diterima di sekolah balet paling bergengsi di Paris. Namun, dunia balet yang keras dan penuh tekanan menuntutnya untuk menjaga tubuhnya tetap kurus dan bekerja tanpa henti. Tekanan ini membuatnya jatuh ke dalam penyakit anoreksia yang pada akhirnya merusak kesehatannya dan mimpinya. Di usia 19 tahun, Plectrude mencoba mengikuti jejak ibunya dengan mencoba bunuh diri. Namun, takdir berkata lain, Plectrude diselamatkan oleh seorang pria yang pernah Plectrude sukai sewaktu masih sekolah. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidupnya. Plectrude memutuskan untuk bangkit dan mencari jalan baru. Plectrude mengganti namanya menjadi Robert dan meninggalkan masa lalunya yang penuh luka dan memulai karier sebagai penyanyi. Hal lain yang menarik peneliti ingin mengkaji novel ini adalah karena di dunia nyata, Amélie Nothomb berteman dengan seorang penyanyi asal Belgia yang juga memiliki nama Robert. Di kehidupannya, Amélie Nothomb juga ikut serta dalam membantu Robert ketika Robert sedang membuat album baru. Hal inilah yang memungkinkan adanya keterkaitan antara cerita fiksi dan realitas dalam novel *Robert des Noms Propres*.

Sebagai tokoh perempuan, Plectrude menghadapi tekanan sosial yang membentuk pengalaman eksistensialnya, terutama dalam upayanya memaknai diri dan kebebasannya. Di zaman sekarang, para perempuan seringkali berjuang untuk menemukan makna dan tempat mereka dalam kehidupan, meskipun mereka menghadapi banyak rintangan.

Eksistensialisme adalah pemikiran yang percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, meskipun dihadapkan pada tantangan dan batasan (Quindadiarto, 2023). Bagi perempuan, tantangan ini sering kali datang dari sistem yang tidak adil, seperti kurangnya akses pendidikan, pekerjaan yang tidak setara, atau stereotip yang merendahkan. Misalnya, di Prancis banyak perempuan harus bekerja di sektor informal atau berupah rendah karena mereka tidak mendapat kesempatan pendidikan yang sama (Haines, 2015; Stanton, 2020). Hal ini memaksa perempuan untuk berjuang lebih

keras untuk membuktikan kemampuan mereka. Selain itu, peristiwa seperti perceraian sering menjadi momen di mana perempuan harus mengambil alih hidup mereka sendiri, mencari cara untuk bertahan dan menghidupi anak-anak mereka (Parker et al., 2022). Hal ini adalah bentuk perjuangan eksistensial, di mana perempuan harus menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup mereka. Mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berusaha untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik, ekonomi, atau sosial.

Jika Sartre (2018a) mengedepankan konsep eksistensialisme, dimana Sartre (2018a) melihat eksistensialisme sebagai adanya keberadaan manusia mampu menentukan makna hidupnya melalui tindakan dan keputusan yang diambil. Maka, Sartre juga melihat fatalisme sebagai kondisi yang bersebrangan dengan kebebasan manusia dan tanggung jawab eksistensial (Miranda, 2018). Fatalisme menciptakan ilusi bahwa hidup manusia sudah ditentukan sebelumnya, sehingga menghilangkan makna dari pilihan dan tindakan individu (Taylor, 2011). Contohnya, pada tahun 1943 Sartre membuat naskah film yang berjudul *Les Jeux Sont Faits*. Dalam naskah tersebut, meskipun Eve dan Pierre diyakinkan bahwa mereka telah dipredestinasikan untuk menjadi pasangan hidup, mereka justru memilih untuk tidak tunduk pada determinasi tersebut. Pierre memilih untuk terlibat dalam perlawanan politik melawan totalitarianisme, sementara Eve memilih untuk mengorbankan cinta pribadinya demi mendukung perjuangan Pierre. Pilihan mereka menunjukkan penolakan terhadap fatalisme dan penegasan kebebasan manusia untuk menentukan makna hidup mereka sendiri.

Fatalisme dalam penulisan karya sastra menggambarkan bagaimana takdir seolah-olah mengendalikan hidup para tokohnya. Di sini, penulis memegang kendali penuh atas apa yang terjadi pada tokoh-tokohnya yang menciptakan situasi di mana mereka tidak bisa lepas dari takdir yang sudah ditetapkan (Gürova, 2018). Dalam karya sastra bertema fatalisme, tokoh-tokohnya seringkali diposisikan sebagai pihak yang tidak berdaya di hadapan kekuatan takdir, kondisi lingkungan, atau struktur sosial yang melingkupinya. Contohnya pada novel *Jacques the Fatalist* karya Diderot, konsep fatalisme ini terlihat secara nyata melalui karakter utamanya yaitu Jacques yang meyakini dimana seluruh peristiwa hidupnya telah

tertulis sebelumnya dan tidak dapat diubah. Akan tetapi, Jacques justru bertindak sebagai karakter yang berjiwa bebas serta menciptakan paradoks antara keyakinan dan praktik hidupnya. Penelitian milik Chapelan (2009) mengungkapkan bahwa fatalisme yang ditampilkan dalam Jacques the Fatalist bukan berupa kepasrahan total terhadap takdir, tetapi merupakan bentuk sikap bijak dalam menerima ketidakpastian hidup. Dalam hal ini, Diderot mempertentangkan konsep kebebasan dan takdir sambil menunjukkan sikap ironi dalam perilaku manusia.

Melihat pemikiran-pemikiran tersebut, hal ini menciptakan bahwasannya dalam karya sastra, fatalisme tidak selalu diartikan sebagai kepasrahan terhadap takdir, tetapi juga sebagai cara atau teknik yang digunakan penulis untuk menyusun cerita dan menyampaikan makna tertentu kepada pembaca yang memperlihatkan adanya keterbatasan manusia dalam menghadapi struktur sosial dan budaya yang lebih besar. Penerapan fatalisme dalam karya sastra juga bergantung pada perspektif penulis terhadap konsep kebebasan dan determinisme. Dalam sastra klasik misalnya, fatalisme sering kali dikaitkan dengan kepercayaan terhadap takdir ilahi atau ketetapan kosmis, seperti dalam tragedi-tragedi Yunani yang menampilkan para tokoh yang tidak bisa menghindari nubuat atau kehendak para dewa (Salomon, 2003). Sebaliknya, dalam sastra modern, fatalisme lebih sering dikaitkan dengan determinisme sosial, di mana karakter-karakter utama terperangkap dalam sistem yang membatasi pilihan dan kebebasan mereka, contohnya di dalam karya-karya Émile Zola (*Madeleine Ferat*), Kafka (*The Metamorphosis*), Virginia Woolf (*Mrs Dalloway*), dan lain-lain.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya research gap dalam penelitian-penelitian terdahulu yang membahas fatalisme dan eksistensialisme dalam kajian sastra dan filsafat. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fatalisme sebagai estetika dan kecenderungan tematik dalam karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Manal (2021) pada *Vivement septembre* karya Akram El Kebir, Ali (2022a) dalam sastra *Mauritania francophone*, serta Ali (2022b) yang menelaah fatalisme dan determinisme dalam novel *Douleur exquise* karya Salah Oudina. Di sisi lain, kajian mengenai eksistensialisme Jean-Paul Sartre lebih banyak difokuskan pada pemikiran filsafatnya secara konseptual dan teoretis, sebagaimana

ditunjukkan dalam penelitian Della (2025) dan Siregar et al. (2025) yang menganalisis eksistensi manusia berdasarkan pemikiran Sartre tanpa mengaitkannya secara langsung dengan analisis tokoh dalam karya sastra tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada upaya mengintegrasikan dua kerangka filosofis, yaitu fatalisme logis Richard Taylor dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre, secara bersamaan dalam menganalisis tokoh utama sebuah karya sastra. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji fatalisme atau eksistensialisme secara terpisah, baik sebagai tema sastra, kecenderungan estetika, maupun pemikiran filsafat, tanpa menempatkan tokoh sebagai subjek yang berada dalam ketegangan antara takdir dan kebebasan eksistensial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis bagaimana fatalisme dan eksistensialisme saling berkelindan dalam pengalaman hidup tokoh utama novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana tokoh utama memaknai takdir, menghadapi tekanan sosial, serta menegosiasikan kebebasan dan pilihan hidupnya dalam batas-batas yang ditentukan oleh kondisi sosial dan psikologis yang melingkupinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada fatalisme dan eksistensialisme tokoh utama dalam novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb. Dengan subfokus penelitian adalah jenis-jenis fatalisme dan eksistensialisme dalam novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb dengan menggunakan sudut pandang Taylor (2011) dan Sartre (2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Jenis-jenis fatalisme dan eksistensialisme apa yang ada dalam tokoh utama novel *Robert des Noms Propres*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk fatalisme serta

mendesripsikan manifestasi eksistensialisme dalam diri tokoh utama novel Robert des Noms Propres karya Amélie Nothomb. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep fatalisme menurut Taylor (2011) dan konsep eksistensialisme menurut Sartre (2018) tercermin dalam pengalaman, pemikiran, dan tindakan tokoh utama dalam novel tersebut.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian ini hanya berfokus pada satu karya sastra, yaitu novel Robert des noms propres karya Amélie Nothomb, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada karya lain, baik karya Nothomb maupun novel dengan tema serupa. Kedua, analisis fatalisme dalam penelitian ini dibatasi pada pemikiran Richard Taylor dengan penekanan pada konsep excluded middle, sufficient condition, dan necessity sebagaimana dirumuskan dan dijelaskan melalui pemikiran Aune, sehingga tidak mencakup pendekatan fatalisme dari filsuf lain atau perspektif interdisipliner. Ketiga, kajian eksistensialisme dalam penelitian ini hanya menggunakan konsep Jean-Paul Sartre, khususnya être-en-soi, être-pour-soi, dan être-pour-autrui, tanpa membandingkannya dengan pemikiran eksistensial lain. Selain itu, analisis sepenuhnya bertumpu pada penafsiran teks sastra, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada pembacaan dan interpretasi peneliti terhadap narasi dan dialog dalam novel.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan pemahaman teoretis dengan mengkaji konsep fatalisme dan eksistensialisme dalam karya sastra. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana tokoh utama menghadapi takdir dan kebebasan dalam hidupnya. Hal ini membantu dalam memahami bahwa karya sastra tidak hanya sekadar cerita, tetapi juga sarana untuk mendalami takdir dan kehidupan. Penelitian ini juga membuka pintu untuk diskusi lebih lanjut tentang hubungan antara sastra dan filsafat. Dengan menganalisis karakter utama, penelitian ini menunjukkan bagaimana manusia, baik dalam dunia fiksi maupun nyata, berusaha memahami

dan menghadapi takdir mereka. Hal ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam sastra maupun bidang lain.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi panduan dalam memahami karya sastra dengan lebih kritis. Dengan membaca analisis ini, pembaca bisa lebih peka terhadap pesan-pesan mendalam yang tersembunyi dalam cerita. Misalnya, bagaimana tokoh utama dalam novel menghadapi takdirnya dan berjuang untuk menemukan makna hidup. Selain itu, penelitian ini bisa memicu minat pembaca untuk mendiskusikan takdir dan eksistensi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mampu memperlihatkan bagaimana cara menghadapi situasi di luar kendali atau bagaimana cara menentukan keputusan dalam hidup. Dengan begitu, pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga bisa mengambil pelajaran berharga untuk kehidupan nyata.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi bahan ajar yang berguna untuk mata kuliah sastra, filsafat, ataupun budaya. Tenaga pendidik bisa menggunakan analisis ini untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana sastra dan filsafat saling terkait. Tenaga pendidik juga bisa menjadikan karya sastra sebagai cermin untuk mempertanyakan konsep-konsep seperti takdir, kebebasan, dan makna hidup. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas atau skripsi. Dengan membaca penelitian ini, mahasiswa bisa belajar cara menganalisis karya sastra dengan pendekatan filosofis. Selain itu, penelitian ini bisa memicu diskusi menarik di kelas, di mana mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana cerita-cerita dalam sastra bisa memengaruhi cara berpikir manusia dalam memandang dunia.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan metodologis bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji fatalisme dan

eksistensialisme dalam karya sastra. Kerangka teoritis yang mengombinasikan fatalisme Richard Taylor dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam penelitian ini dapat digunakan, dikembangkan, maupun dikritisi dalam kajian-kajian selanjutnya dengan objek sastra yang berbeda. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang memperluas perspektif analisis, misalnya dengan mengaitkan fatalisme dan eksistensialisme dengan pendekatan teologi dan psikoanalisis. Sehingga, pemahaman terhadap pengalaman eksistensial tokoh dapat diperkaya dari berbagai sudut pandang interdisipliner. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi metodologis bagi peneliti yang ingin menelaah pergeseran sikap tokoh dari kepasrahan fatalisme menuju kesadaran eksistensial atau sebaliknya sebagai bentuk perubahan identitas dan subjektivitas manusia dalam teks sastra.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Beberapa penelitian telah membahas mengenai Fatalisme di kehidupan manusia, diantaranya adalah penelitian milik Hakim (2019), Meunier (2021), dan Zhang (2025). Penelitian milik Hakim (2019) yang berjudul “*Fatalisme dan Kemiskinan Komunitas Nelayan*” membahas bagaimana budaya fatalisme berperan dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan nelayan miskin, khususnya di Kampung Pandang-Pandang, Sulawesi Selatan. Sikap pasrah terhadap kehidupan dianggap sebagai bagian dari budaya mereka, yang sudah mengakar dalam keseharian. Fokus utama dalam penelitian Hakim (2019) adalah memahami keyakinan dan cara pandang nelayan terhadap lingkungan pesisir serta bagaimana hal itu memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi mereka. Hasil penelitian Hakim (2019) menunjukkan bahwa fatalisme dalam komunitas nelayan tercermin dalam dua hal utama yaitu, keyakinan bahwa hidup sudah ditentukan oleh Tuhan, sehingga mereka hanya menjalani takdir tanpa berusaha mengubah keadaan. Kemudian, kurangnya dorongan untuk mengejar hasil lebih dalam pekerjaan karena mereka merasa usaha tambahan tidak akan banyak mengubah takdir mereka. Sikap ini terbentuk dari pemahaman mereka tentang hubungan antara Tuhan, alam, manusia, dan kehidupan, yang telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian dari pola

hidup mereka sehari-hari. Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Hakim (2019). Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian peneliti menganalisis konsep fatalisme dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan fatalisme Richard Taylor dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sementara itu, penelitian Hakim (2019) membahas fatalisme dalam konteks kehidupan nyata, penelitian Hakim (2019) melihat bagaimana budaya fatalisme memengaruhi pola pikir dan kondisi sosial-ekonomi nelayan miskin di Kampung Pandang-Pandang, Sulawesi Selatan. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda, penelitian peneliti menggunakan analisis teks sastra, sedangkan penelitian Hakim (2019) lebih bersifat empiris dan deskriptif. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Hakim (2019) adalah konsep penelitian yang mengkaji fatalisme dan keterhubungannya terhadap kehidupan manusia.

Penelitian yang ditulis oleh Mohammed (2021) yang berjudul "*L'image de la guerre à travers Le sang des autres de Simone de Beauvoir*" membahas representasi perang dalam novel *Le Sang des autres* karya Simone de Beauvoir. Eksistensialisme menjadi salah satu kerangka pemikiran utama dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis sastra. Hasil penelitian Mohammed (2021) menunjukkan bahwa Simone de Beauvoir berhasil merepresentasikan perang sebagai kekuatan destruktif yang tidak hanya menghancurkan tatanan sosial dan menyebabkan penderitaan kolektif, tetapi juga membentuk kesadaran individu melalui perlawanan, absurditas, dan pencarian makna hidup di tengah kekerasan dan kehancuran. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian peneliti dan penelitian Mohammed (2021). Persamaan terletak pada penggunaan metode kualitatif. Kemudian, perbedaannya terletak pada fokus dan arah kajian. Penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada analisis tokoh utama dalam novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk fatalisme dan eksistensialisme menggunakan teori Richard Taylor dan Jean-Paul Sartre. Penelitian ini melihat konflik batin tokoh sebagai pergulatan antara takdir dan kebebasan pribadi. Sebaliknya, penelitian Mohammed (2021) berfokus pada tema perang dalam novel *Le Sang des autres*

karya Simone de Beauvoir dan menelaah dampak perang terhadap kehidupan manusia dan masyarakat secara luas dalam konteks Perang Dunia II.

Penelitian selanjutnya adalah milik Meunier (2021) yang berjudul “*Au-delà du Fatalisme en Éducation : Miser sur les Ressources de la Diversité Scolaire pour Dépasser les Déterminismes Socioculturels par des Approches Interculturelles*” membahas mengenai penggunaan pendekatan interkultural dalam pendidikan, terutama dalam konsep hiperdiversitas, di mana sistem pendidikan sering gagal mengakomodasi perbedaan sosial, budaya, dan bahasa siswa. Pendekatan ini bertujuan agar semua siswa, bukan hanya kelompok minoritas, mampu membawa latar belakang mereka ke dalam proses belajar. Fatalisme muncul ketika ketidaksetaraan pendidikan dianggap tidak terhindarkan, hal ini membuat guru kurang berupaya mencari solusi. Penelitian ini justru menentang pola pikir tersebut dengan menekankan bahwa keberagaman adalah sumber daya bukan hambatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interkultural paling efektif jika dikombinasikan dengan metode kolaboratif dan alternatif untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan bahwasannya guru perlu melihat hiperdiversitas sebagai peluang, bukan tantangan, untuk mendukung keberhasilan semua siswa. Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Meunier (2021). Perbedaannya, penelitian peneliti memiliki fokus pada analisis fatalisme dalam novel *Robert des Noms Propres*, sementara penelitian Meunier (2021) membahas fatalisme dalam konteks pendidikan. Kemudian, penelitian peneliti menggunakan analisis teks sastra, sedangkan penelitian Meunier (2021) menggunakan analisis pada praktik pendidikan. Persamaannya penelitian peneliti dan penelitian milik Meunier (2021) adalah mengkaji konsep fatalisme dan dampaknya terhadap cara berpikir dan bertindak.

Terakhir, penelitian milik Zhang (2025) yang berjudul “*The Study on the Film Adaptation of Roman Polanski's Tess on the Fatalism*” membahas bagaimana konsep fatalisme dalam novel *Tess of the D'Urbervilles* karya Thomas Hardy dan bagaimana fatalisme mengalami pelemahan dalam adaptasi film Tess oleh Roman Polanski. Pendekatan yang digunakan adalah analisis naratif film, dengan fokus pada rekonstruksi karakter dan perubahan alur cerita untuk mengkaji bagaimana

dan mengapa fatalisme dalam film mengalami pengurangan dibandingkan dengan novel aslinya. Hasil penelitian milik Zhang (2025) adalah Polanski sengaja mengurangi elemen fatalisme dalam adaptasinya, yang mengubah cara audiens memahami kisah Tess. Penelitian milik Zhang (2025) juga memberikan wawasan tentang bagaimana sastra dapat diadaptasi ke dalam film dengan interpretasi berbeda serta mendorong penonton untuk lebih kritis dalam menilai perbedaan antara novel dan adaptasi film. Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Zhang (2025). Perbedaannya terlihat dari objek dan fokus penelitian. Penelitian peneliti menganalisis konsep fatalisme dan eksistensi dalam novel *Robert des Noms Propres* karya Amélie Nothomb, dengan fokus pada karakter utama dan menggunakan perspektif Richard Taylor serta Jean-Paul Sartre. Sementara itu, penelitian Zhang (2025) membahas konsep fatalisme dalam adaptasi film *Tess* karya Roman Polanski, yang diangkat dari novel *Tess of the D'Urbervilles* karya Thomas Hardy. Zhang (2025) memfokuskan penelitiannya pada bagaimana elemen fatalisme dalam novel mengalami pelemahan saat diadaptasi ke film dengan menggunakan pendekatan analisis naratif film. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menerapkan analisis isi (*content analysis*) sebagai pendekatan dalam mengkaji teks, sedangkan Zhang (2025) menitikberatkan kajiannya pada analisis naratif film melalui proses rekonstruksi karakter serta perubahan alur cerita. Persamaan terlihat dari bagaimana penelitian peneliti dan penelitian Zhang (2025) memakai konsep fatalisme, meskipun dalam objek yang berbeda. Penelitian peneliti mengkaji fatalisme melalui teks sastra, sementara Zhang (2025) menganalisisnya melalui adaptasi film. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan karakter utama sebagai objek yang di analisis, meskipun dengan tujuan yang berbeda.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan dua pemikiran filosofis, yaitu konsep fatalisme menurut Richard Taylor dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre, dengan menempatkan tokoh utama sebagai pusat analisis. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya membahas konsep takdir secara abstrak, tetapi secara khusus menelaah bagaimana tokoh utama memaknai takdir dan meresponsnya melalui pilihan-pilihan hidup yang kerap bersifat

kontradiktif. Tokoh utama ditampilkan berada dalam ketegangan antara sikap pasrah terhadap nasib dan upaya afirmasi kebebasan eksistensialnya.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas fatalisme secara umum atau dalam konteks adaptasi medium lain. Fokus pada dinamika batin tokoh utama memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara takdir, kebebasan, dan pembentukan makna keberadaan manusia dalam teks sastra.

